

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor yang potensial dan penghasil devisa negara terbesar ke tiga pada sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit, sehingga kakao mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao digunakan sebagai bahan baku untuk industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman. Permintaan yang terus meningkat akibat dari pengembangan industri pengolahan biji kakao harus diimbangi dengan produksi kakao nasional (Wahyudi, 2008).

Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 837.918 ton/tahun. Di Indonesia Luas areal perkebunan kakao tahun 2017 adalah 1.691.334 ha dengan produksi 668.345 ton/tahun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Oleh karena itu perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat hal ini diduga oleh keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao akan mendorong pengembangan perkebunan kakao di Indonesia.

Provinsi Sumatera Barat telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan kakao wilayah barat Indonesia. Pengembangan perkebunan kakao rakyat tersebar pada beberapa kabupaten di Sumatera Barat seperti: Agam, Pasaman Barat, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, dan Dharmasraya. Di Provinsi Sumatera Barat luas areal perkebunan kakao tahun 2017 adalah 153.862 ha dengan produksi 59.593 ton/tahun (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2017). Keunggulan Sumatera Barat untuk pengembangan kakao didukung oleh kesesuaian agroekosistem, dan tingginya minat masyarakat menanam tanaman kakao.

Dharmasraya merupakan salah satu pemasok atau produsen kakao. Pada tahun 2017 jumlah luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 2.108 ha dengan produksi sekitar 2.033 ton/tahun. Salah satu kecamatan yang menjadi produsen atau pemasok kakao terbesar di Kabupaten Dharmasraya yaitu Kecamatan

Sungai Rumbai dengan luas lahan 491 ha dan produksi 407 ton/tahun (Dinas Perkebunan Dharmasraya, 2017).

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao adalah dengan memperhatikan aspek budidaya dari tanaman kakao yang berawal dari pembibitan. Menurut Susanto (2002), pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman. Dengan demikian, bibit yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanaman kakao maka perlu ketersediaan bibit dari klon unggul.

Dalam pembibitan faktor media tanam sangat perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembibitan. Bibit tanaman menghendaki tanah yang gembur, subur dan kaya akan bahan organik. Penyediaan unsur hara secara optimal pada tahap pembibitan diperlukan untuk pertumbuhan bibit, sedangkan kapasitas tanah dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman terbatas, khususnya pada tanah Ultisol.

Daerah Dharmasraya memiliki jenis tanah Ultisol atau podzolik merah kuning (PMK). Dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan sebagai media tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, kopi dan kakao. Adapun kelemahan dari tanah ultisol adalah memiliki ciri reaksi tanah yang sangat masam pH 4,8-5,5. Kandungan unsur hara N, P, K, Ca, Mg yang rendah dan tingkat Al-dd yang tinggi (Prasetyo dan Purwadikarta, 2006).

Ketersediaan unsur hara pada tanah Ultisol sering menjadi kendala pada pembibitan, karena memiliki sifat miskin akan unsur hara yang terkandung didalamnya sehingga peranan pemupukan sangatlah penting untuk menyediakan unsur hara yang ada pada tanah. Pupuk berfungsi untuk menambah hara yang dibutuhkan oleh tanaman, pemupukan dapat dilakukan dengan pemberian pupuk organik dan anorganik. Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah kompos kulit kopi. Kopi adalah tanaman yang sudah tidak asing lagi di masyarakat Indonesia terkhusus daerah Sumatera Barat. Kulit kopi sisa hasil penggilingan biasanya hanya dibuang begitu saja atau sebagai limbah yang tidak

berguna. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum mengetahui manfaat kulit kopi tersebut untuk pertumbuhan tanaman. Besarnya limbah kulit kopi yang dihasilkan perkebunan ataupun pabrik biji kopi jika tidak dimanfaatkan akan terbuang dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Hal ini terlihat dari menumpuknya limbah kulit kopi di lingkungan serta tempat usaha penggilingan biji kopi. Nilai ini menunjukkan pencemaran yang besar dari limbah padat jika tidak dimanfaatkan. Oleh karena itu pemanfaatan pupuk kompos dari limbah kulit kopi dapat mengurangi ketergantungan pupuk kimia, memiliki kadar bahan organik dan unsur hara yang dapat memperbaiki struktur tanah, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Menurut Murbandono (2000), kompos merupakan bahan organik, seperti daun-daunan, jerami, alang-alang, rumput-rumputan, dedak padi, batang jagung, limbah kota dan limbah industri pertanian serta kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah. Pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi.

Salah satu limbah industri pertanian berupa bahan organik yang dapat dijadikan kompos adalah kompos kulit kopi. Menurut Widyaningrum (2003), hasil analisis kompos kulit buah kopi di laboratorium dan kesuburan tanah Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, menunjukkan bahwa kadar C-organik kulit buah kopi tergolong tinggi yaitu 10.80%, kadar Nitrogen tergolong tinggi yaitu 4,73%, Posfor tergolong sedang 0,21% dan unsur Kalium yang tinggi yaitu 2,89%.

Menurut penelitian Falahudin *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pemberian kompos kulit kopi dengan dosis 400 gr/polybag memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun dan lebar daun. Kesimpulannya adalah kompos kulit kopi dosis 400 gr/polybag memberikan pertumbuhan yang terbaik terhadap bibit kopi. Kelebihan dari kompos kulit kopi dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, sehingga pemberiannya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman perkebunan selain itu kulit kopi dimanfaatkan untuk mengurangi limbah

lingkungan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompos Kulit Kopi terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari pengaruh pemberian kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)
2. Untuk mendapatkan dosis pemberian kompos kulit kopi yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dan petani tentang manfaat kompos kulit kopi sebagai pupuk organik pada pembibitan kakao.

